

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Infeksi kecacingan merupakan salah satu masalah kesehatan bagi masyarakat hingga pada saat ini. Infeksi kecacingan tersebar luas di seluruh penjuru pulau Indonesia, hal ini disebabkan banyaknya faktor yang mendukung pertumbuhan parasit. Salah satunya adalah sanitasi lingkungan dan kebiasaan penduduk yang buruk. Cacing ini ditemukan secara kosmopolit dengan prevalensi tertinggi di daerah yang beriklim panas dan lembab. Kebanyakan penderita di daerah Asia 73%, di Afrika 12%, di Amerika latin 8% dan berbagai daerah di Indonesia lebih dari 70% terutama pada anak-anak (Hadidjaja P,2011).

Infeksi kecacingan merupakan salah satu penyakit yang paling umum tersebar dan menginfeksi banyak manusia di seluruh dunia. Sampai saat ini infeksi kecacingan masih tetap merupakan suatu masalah karena kondisi sosial dan ekonomi di beberapa bagian dunia. Pada umumnya, cacing jarang menimbulkan penyakit serius dan menyebabkan gangguan kesehatan kronis, dimana cacing mengisap nutrisi dan karbohidrat serta protein yang ada di dalam tubuh manusia sehingga membuat kondisi fisik lemah, menurunkan berat badan dan daya tahan tubuh penderita (Zulkoni A,2010).

Prevelensi *Ascaris Lumbricoides* yang lebih tinggi 70% ditemukan antara lain di beberapa desa di Sumatra (78%), Kalimantan (79%), Sulawesi (88%), Nusa Tenggara Barat (90%). Di daerah kumuh di Jakarta infeksi *Ascaris lumbricoides* dapat ditemukan 80-100% diantara kelompok anak. Di Indonesia penyakit cacingan tersebar luas di pedesaan dan perkotaan dengan prevelensi semua umur 40-60% dan murid sekolah dasar 60-80%. Survei Depkes RI di sepuluh provinsi di Indonesia menemukan prevelensi kecacingan di kabupaten pesisir selatan Sumatera tahun 2003 (85,8%) dan tahun 2005 (51,4%) lebih tinggi dari kabupaten lain. Angka infeksi kecacingan tinggi dipengaruhi oleh kebersihan diri sanitasi diri, sanitasi lingkungan dan kebiasaan penduduk (Rahmawan, 2011).

Pada umumnya anak-anak senang dengan bermain baik di dalam maupun di luar rumah. Anak usia 0-5 tahun bermain masih dalam pengawasan orang

tuanya, dan anak usia 6-10 tahun sudah memasuki jenjang SD mereka bermain dengan sesuka hati mereka tanpa ada larangan dari orang tua mereka dan tanpa mengetahui dampaknya pada diri mereka, sedangkan pada usia 11-12 tahun sudah mulai mengerti dengan kebersihan diri dan juga lingkungan sekitarnya. Sehingga yang paling mungkin terkena penyakit kecacingan adalah anak usia 6-10 tahun.

Penyakit ini di sebabkan karena masih banyak penduduk yang berpendidikan rendah sehingga pengetahuan tentang cara hidup sehat, menjaga kebersihan makan dan minum kurang di pahami dengan baik. Selain itu banyak keluarga yang tidak memiliki latrin, sehingga mereka membuang kotoran (buang air besar) sembarang tempat, seperti di halaman rumah, kebun, dan di selokan yang terbuka sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan. Penyakit cacingan dapat di tularkan dengan melalui tangan dan kaki yang berhubungan langsung dengan tanah, umumnya anak-anak senang bermain dengan tanah

*Ascaris lubricoides* merupakan satu-satunya hospes pada manusia. Penyakitnya di sebut *Askariasis*. Parasit ini dapat menginfeksi orang dewasa dan anak-anak, tapi biasanya lebih sering pada anak, karena mereka kurang memahami bagaimana terjadinya infeksi pada cacing ini, kurangnya menjaga kesehatan pribadi misalnya kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, memakan makanan yang kurang bersih. Jika lalat hinggap di tinja yang makanan dan minuman serta perlengkapan alat-alat makan. Pemakaian tinja sebagai pupuk tanaman dapat menimbulkan sumber infeksi terutama jika memakan sayuran yang tidak bersih di cuci atau, mentah terkontaminasi dengan telur dari tanah (Zulkoni A, 2010).

Penelitian yang dilakukan di Cirebon, Jawa Barat menunjukkan prevalensi kecacingan berhubungan dengan status sosial ekonomi dan kebersihan lingkungan, yaitu tingginya angka infeksi pada kelompok sosial ekonomi kurang dan lingkungan buruk dibandingkan kelompok sosial ekonomi dan kebersihan lingkungan sedang dan baik. Didapatkan angka 80% untuk *Askariasis*, 92,4% untuk *Trikuriasis*, dan 82,4% untuk infeksi cacing tambang pada status social ekonomi kurang<sup>10</sup>. Sedangkan menurut penelitian Erlan Aritonang<sup>1</sup>, Mahyudi<sup>2</sup> (2015), anak yang berada pada status ekonomi rendah memiliki risiko 4,75 kali lebih besar untuk terinfeksi kecacingan dibandingkan anak dengan status ekonomi tinggi<sup>8</sup>. Kondisi ekonomi yang buruk merupakan faktor yang menguntungkan bagi infeksi kecacingan, mungkin berkaitan

dengan kurangnya sarana yang memadai untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan persediaan air bersih serta jamban yang memenuhi syarat kesehatan.

Apabila dicermati lebih lanjut, infeksi cacing ini termasuk kedalam infeksi ringan tetapi pengaruhnya bisa sangat mengganggu terutama pada anak-anak yang dalam masa pertumbuhan, infeksi ringan mengakibatkan anemia dengan berbagai manifestasi klinis, baik yang terlihat secara nyata maupun yang tidak terlihat. Kasus infeksi yang tidak sampai berat bisa mengakibatkan anemia dengan manifestasi klinis. Kasus yang sampai sedang sampai yang berat bisa mengakibatkan adanya gangguan penyerapan pada usus dan gangguan beberapa fungsi organ dalam. Apabila hal ini terjadi pada masa anak-anak di sekolah, maka akan sangat mengganggu proses belajar mengajar, secara nyata anak bisa mengalami kemunduran prestasi, yang di sadari atau tidak hal tersebut mempengaruhi masa depan mereka. Kasus infeksi pada orang dewasa biasanya tidak di sadari (Rosdiana Safar, 2009).

Dari urain di atas, jelas sekali penyakit oleh parasit ini menjadi penting di ketahui terutama oleh dokter-dokter yang bertugas di daerah. Untuk menegakkan diagnosis penyakit oleh parasit ini sering kali tidak cukup dengan mengamati gejala penyakit parasit tidak menunjukkan gejala klinik spesifik sehingga dalam menegakkan diagnosis penyakit parasit ini memerlukan pemeriksaan laboratorium untuk dapat menemukan salah satu stadium parasit yang di curigai dari bahan pemeriksaan yang di periksa, misalnya bahan pemeriksaan tinja. Oleh karena itu, pengenalan morfologi parasit pada berbagai stadium sangat di perlukan untuk dapat menegakkan diagnosis penyakitnya, sehingga morfologi parasit merupakan keharusan bagi seorang dokter untuk mengetahuinya (Natadisastra, 2009).

Survey awal yang saya lakukan pada Anak-anak di Desa Banjarnahor Kecamatan Siborong-borong Tapanuli Utara berdasarkan penelitian saya, anak-anak yang berumur 4-10 tahun biasanya bermain di luar rumah atau bermain kontak langsung dengan tanah, dan keseringan memakan jajanan tanpa terlebih dahulu mencuci tangan, kebiasaan defekasi sembarang tempat serta banyak dari mereka bermain-main kotor seperti, bermain bola, bermain kelereng, masak-masakan dengan menggunakan tanah dan lain-lain. Dan terdapat juga diantara anak-anak tersebut tidak memakai sandal saat bermain, kurangnya pemahaman personal hygiene pada anak menyebabkan tingginya sumber infeksi kecacingan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka di lakukan penelitian dengan judul “**Analisa telur cacing *Ascaris lumbricoides* metode Kato pada anak usia 4-10 tahun di Desa Banjarnahor Kecamatan Siborong-borong Tapanuli Utara tahun 2022**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

“Apakah di temukan Telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada tinja anak usia 4-10 tahun di Desa Banjarnahor Kecamatan siborong-borong Tapanuli Utara tahun 2022 ? “

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengidentifikasi telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada tinja anakusia 4-10 tahun di Desa Banjarnahor Kecamatan Siborong-borong Tapanuli Utara

## **1.4 Mamfaat Penelitian**

### **1. Mamfaat bagi peneliti**

Dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan penulis tentang *Ascaris lumbricoides* sehingga mampu mengenal morfologi telur cacing *Ascaris lumbricoides* secara mikroskopis dengan menggunakan metode Kato

### **2. Mamfaat bagi TLM**

Dapat membantu dalam proses pemeriksaan telur cacing *Ascaris lumbricoides* dengan metode Kato. Serta menjadi evaluasi dalam menyusun Proposal pada saat melakukan penelitian berikutnya.

### **2. Mamfaat bagi masyarakat**

Penelitian ini di harapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat tentang bagaimana siklus hidup yg mengakibatkan terdampak oleh cacing *Ascaris lumbricodes* serta dapat memberikan pengetahuan cara hidup yang bersih dan sehat.